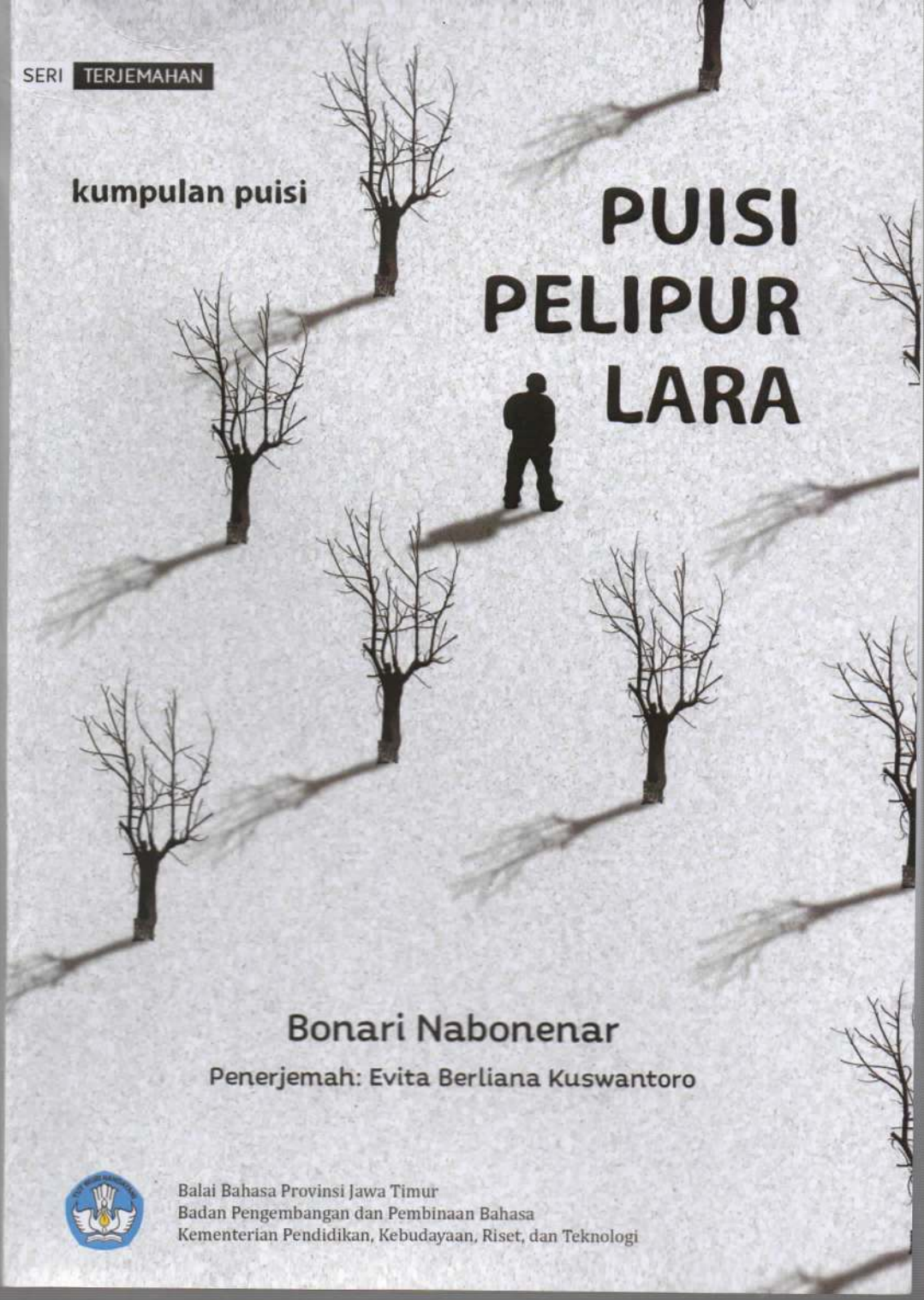
SERI TERJEMAHAN

kumpulan puisi

PUISI PELIPUR LARA



Bonari Nabonenar

Penerjemah: Evita Berliana Kuswantoro

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Puisi Pelipur Lara

Seri Terjemahan

Puisi Pelipur Lara

Kumpulan Puisi

Bonari Nabonenar

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021

Puisi Pelipur Lara

Diterjemahkan dari buku *Gurit Panglipur Wuyung* Penerbit *Interlude* Tahun *2020*

Penulis
Bonari Nabonenar

Penerjemah
Evita Berliana Kuswantoro

Penelaah
Hartikaningsih

Penyunting
Awaludin Rusiandi

Ilustrasi
M. Dandy

Perancang Isi & Sampul
Petik Std.

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo 61252
Telepon/Faksimile (031) 8051752

Cetakan pertama, Desember 2021
ISBN 978-602-8334-58-7

Katalog dalam Terbitan (KDT)
899.222 1
PUI p PUISI PELIPUR LARA
Bonari Nabonenar, —cet. 1 – Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Provinsi Timur, 2021.
xviii + 88 hlm; 14 x 20 cm

NASIHAT DALAM PUISI Mas Bonari tidak bertele-tele, justru terlihat apa adanya, tetapi masih terasa indah. Tanpa mengeluh, walaupun hatinya bersungut-sungut melihat kenyataan hidup.

— Aman Sugandhi,
Praktisi media dan perfilman.

MEMBACA GEGURITAN Mas Bonari berarti merenungkan perilaku kita sendiri. Membaca geguritan Mas Bonari, sama pula dengan membaca alam sekitar. *Pituturn*ya tidak *ndakik-ndakik*, tetapi sangat luhur. Ada kejujuran, kesahajaan, kelucuan dan "kenakalan". Kejernihannya memandang perilaku hidup dan kehidupan sangat luar biasa. Saya ikut hanyut membacanya. Dalam karyanya, saya bisa merasakan indahnya cinta, kegetiran hidup, kemarahan, kelucuan, serta harapan. Pesannya menjadi cermin untuk kita semua. Sayangnya, kemarahan terhadap politik dan kekuasaan belum tertuang... padahal Mas Bonari mampu menerawang soal itu.

— Dr. Suko Widodo
Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga

BERTAHAN PADA PILIHAN. Jika saja tidak bisa disebut kenal, sudah cukup lama saya menyimak dan mengikuti proses kreatif Bonari. Setidaknya semenjak dia ikut aktif menghangatkan dunia sastra bersama sejumlah penyair muda dalam gerbong Revitalisasi Sastra Pedalaman dan Kelompok Sastra Buruh yang aktif berkreasi pada dekade 90-an.

Saya sering ikut menonton dan menikmati karya-karya mereka dengan segala kekurangan dan tentu saja kelebihannya sebagai buah kecerdasan ide manusiawi. Seiring perjalanan waktu, kegiatan berkelompok itu memudar. Anggotanya ada yang masih menjadi sastrawan, ada juga yang telah meninggalkannya sama sekali. Disamping itu, kehadiran dua kelompok itu memang sempat menimbulkan polemik yang tentu saja tak akan saya tulis di sini.

Bonari, lidah saya selalu sulit mengeja kata berikut yang menyertai namanya, selanjutnya tercatat dalam memori saya sebagai penyair yang cukup ulet bertahan pada pilihan. Dia meneruskan kecintaannya menjadi 'sang utusan

kata-kata' hingga sekarang. Bahkan untuk saat ini Lik Bon, demikian sapaan akrab saya untuknya, harus ditempatkan secara khusus karena dia termasuk salah satu dari sedikit sastrawan yang masih mampu menulis karya dalam dua bahasa, Indonesia dan Jawa, dengan sama-sama bagusnya.

Tapi, sejujurnya, dari dulu juga saya lebih menyukai karya karya dia yang menggunakan bahasa Jawa. Saya melihat ada isi dan kekuatan yang lebih dibanding ketika dia menulis dalam bahasa Indonesia. Dalam penilaian saya, dia lebih bisa memaknai tiap kata yang dia pilih saat menulis menggunakan media bahasa Jawa.

Bertahan pada pilihan juga terlihat ketika membaca karya karya geguritan (puisi Jawa) yang ditulisnya hingga kini. Meskipun tema-tema yang dipilihnya tak jauh beda dengan penggurit lain, namun selalu ada nilai lebih dalam karyanya. Lagi-lagi, tentunya, ini menurut penilaian saya pribadi.

Entah kenapa karya geguritan secara umum lebih banyak membicarakan percintaan dan suasana pedesaan. Sedangkan diksi yang digunakan seringkali 'mengalun' dan 'mendayu-dayu'. Mungkin saja memang bahasa Jawa dianggap lebih pas dengan gaya begitu jika dipakai untuk media karya sastra. (Saya hanya mencatat sepengetahuan saya, para ilmuwan sastra pastinya lebih tahu yang sebenarnya).

Bonari memang termasuk yang 'melestarikan' geguritan cinta dan mendayu tadi. Namun tentunya terlalu sembrana jika menyamakan ekspresi cinta mendayu Bonari dengan penggurit lainnya, terutama anak-anak yang sedang menulis cinta karena sedang kasmaran.

Kesetiaannya yang panjang pada dunia sastra, pergaulan yang luas, kelihaiaan memaknai pengalaman hidup, ditambah penghayatannya yang mumpuni dalam memilih kata, membuat karyanya menjadi lebih berisi dan lebih memiliki kekuatan. Dengan demikian Bonari tidak terjebak membuat sastra panglipur wuyung.

Sesekali muncul kenakalan-kenakalan ide dalam beberapa *guritan*nya yang justru menambah kekuatan karya itu. Ini menunjukkan kelihatan seorang berpengalaman dan seseorang yang telah mampu melakukan penghayatan kata dengan baik.

Bonari memang bukan pendobrak atau pembaharu yang meledak-ledak. Dengan karya-karyanya dia lebih pantas dimasukkan sebagai golongan penerus yang ulet. Dia bertahan pada pilihan untuk terus meningkatkan kualitas karya-karya sastra.

Selamat berkarya, Lik Bon. Sudah cukup lama kita tidak wedangan bareng...

— Muchus Budi R
Wartawan situs berita detik.com.

KURANG KONSISTEN. Puisi indah yang berasal dari perasaan. Walaupun pada kenyataannya puisi merupakan isi kata hati penulisnya, Bonari "kurang konsisten" dengan hatinya sendiri. Mulai dari pemilihan diksi yang menggebu-nggebu, gusar dan menantang. Namun, sisi lain seorang Bonari terlihat seperti orang yang pupus harapan, hilang semangat, memikul banyak beban dan kesengsaraan. Serba tergesa-gesa. Kenapa tidak tegar dan sabar saja...?

— Kukuh Setyo Wibowo
Jurnalis di Panjebar Semangat & Koran Tempo

SAYA SEBENARNYA bisanya hanya memuji, *panjenengan* kok ya masih menyimpan arsip geguritan tahun 1987. Waktu itu komputer masih pakai WS. Thesis saya saja sudah nggak tahu entah ke mana sekarang Mas. Apalagi *soft copy*-nya. Sudah hilang. Katanya seniman itu nggak bisa nyimpen, ternyata panjenengan bisa nyimpan arsip naskah tahun 1987. Luar biasa. Saya pernah baca buku, *"tulisan itu dipengaruhi oleh latar belakang penulis dan semangat zaman"*. Latar belakang Mas Bonari, yang kemudian menciptakan *Panggul, Trenggalek, suasana alam, katresnan*. Ada peristiwa besar di negeri ini, tahun 1999 kemudian menulis, *"Nalika wong-wong padha Mendem, Cangkriman Parikena, Bala Dhupak."* Mungkin Mas Bonari bisa nggurit di kondisi semangat zaman sekarang: Korupsi, Etika Politik, Ketidakadilan, dsb. Alangkah indahnya kalau saya bisa membaca karya Mas tentang hal tersebut. *Nuwun*.

— Dr. Suprawoto Yaniman
Mantan Staf Kemenkominfo,
kini Bupati Magetan, Jawa Timur.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

Entah disukai atau tidak, tetapi faktanya adalah bahasa daerah di zaman sekarang sedang mengalami penurunan citra dan pamor di kalangan penggunanya karena sudah jarang digunakan pada berbagai kesempatan. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra di Jawa Timur, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur melakukan penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia. Upaya itu dilakukan sebagai bentuk diplomasi lunak (*soft diplomation*) di bidang bahasa dan sastra dengan tujuan memartabatkan bahasa Indonesia dan daerah di dunia internasional. Selain itu, hasil terjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia tersebut disusun sebagai penambah khazanah bahan bacaan bagi siswa di sekolah dan juga bisa dipakai sebagai suplemen atau bahan pendukung literasi.

Karya sastra yang diterjemahkan merupakan perwakilan dari berbagai genre karya sastra Jawa, Using, dan Madura modern yang sudah dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat, seperti cerita pendek, novel, serta puisi. Para pembaca teks sasaran diharapkan bisa menghayati, mempelajari, dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra itu sehingga kualitas hidup mereka meningkat.

Karya terjemahan yang mengandung nilai-nilai pengetahuan budaya dan filosofis ini mencerminkan kehidupan modern zaman sekarang. Oleh karena itu, melalui karya sastra itu kita bisa mendapat berbagai informasi tentang kehidupan di zaman sekarang dengan tidak meninggalkan akar budaya asal. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya Jawa, Using, dan Madura memiliki aspek moralitas yang harus dipelajari dan diamalkan generasi muda sebagai penerus agar mereka bisa ikut berlari di era modern dengan tidak menanggalkan jati diri kedaerahan.

Upaya penerjemahan karya sastra berbahasa daerah ke bahasa Indonesia harus disambut dan diapresiasi dengan baik sebagai salah satu upaya menambah pengalaman, ilmu, dan sarana pendidikan moral bagi para generasi muda. Melalui terbitnya karya terjemahan ini, kami menyampaikan terima kasih setulusnya kepada Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberi dukungan secara penuh. Selain itu, kami juga menyampaikan apresiasi setingginya bagi penulis karya sastra berbahasa daerah, penerjemah, penelaah, dan anggota KKLP Penerjemahan Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur yang turut andil mewujudkan karya terjemahan ini.

Semoga buku ini bisa membuat kita semua bermartabat dan bermanfaat.

Sidoarjo, 1 November 2021

Dr. Asrif, M.Hum

Sungguh,
Ini Bukanlah Apa-Apa

Keinginan untuk menerbitkan buku ini sudah ada sejak belasan tahun yang lalu. Waktu itu saya sudah menghimpun beberapa tulisan dari teman dan senior. Karena sudah lumayan lama, siapa tahu, ada yang lupa jika pernah memberikan sumbangsih untuk buku ini.

Mengumpulkan tulisan-tulisan yang tercecer di koran, majalah, pada media sosial, ternyata bukanlah hal yang gampang. Hal yang wajar dialami oleh seseorang yang tidak tertib dalam penerjemahan, seperti saya ini.

Masalah selanjutnya, terasa berat sekali ketika: merubah atau menyisihkan yang dirasa kurang pas. Setelah memilah-milah, kemudian terkumpulah tulisan yang menurut saya bagus. Ternyata, puisi-puisi yang telah saya pilih tersebut, masih menimbulkan pertanyaan yang tak mempunyai jawaban yang pasti selama sekian tahun: tulisan-tulisan macam ini apa sudah layak disebut dengan puisi atau belum?

Hampir semua tulisan yang ada pada buku ini, memang pernah termuat dalam media cetak: *Djaka Lodang, Jawa Anyar, Jaya Baya, Panjebar Semangat,* dan *Surabaya Post.* Tepatnya pada rubrik puisi. Walaupun seperti itu, masih belum ada validasi bahwa buku ini layak disebut dengan kumpulan puisi. Yang awalnya hanya kata-kata lalu dirakit menjadi kalimat, lalu pada akhirnya menjadi bait-bait dengan *tipografi* yang indah, apakah itu sudah bisa disebut puisi? Sekilas berita, iklan,

pengumuman, ya sama saja bisa punya tipografi mirip puisi, lho! Jadi, paling aman ya sebut saja dengan: seperti puisi. Hanya sekadar mirip.

Lalu yang disebut puisi itu apa? Siapa tahu, pertanyaan seperti itu bisa ditemukan pada kelas-kelas kasusastran. Setidaknya, ditanyakan kepada siapa saja nanti yang mengaku dirinya sebagai penulis hebat.

Gampangnya, buku ini terpampang dengan nama "kumpulan puisi" untuk memberikan penjelasan bahwa buku ini bukanlah narasi, bukan dongeng, bukan pula berita.

Siapa tahu buku ini hanyalah *lelagon,* nyanyian, senandung, yang rimanya berantakan. Maka lebih baik jika ada pertanyaan: sebenarnya ini *tembang* atau tangisan? Walaupun, sebenarnya bukanlah apa-apa.

Apresiasi dan ucapan terima kasih saya ucapkan kepada Pak Aman, Mas Kukuh, Mas Muchus, Pak Suko, Pak Prawoto, yang telah memberikan saran serta masukkan untuk buku ini. Pula saya haturkan kepada para redaktur yang dulu pernah menerbitkan tulisan-tulisan ini pada majalahnya, sehingga bisa terhimpun menjadi buku seperti ini. Begitupun untuk siapa saja yang sudah terlibat pada penerbitan buku ini, penerbit, percetakan, termasuk penata sambul dan isi buku.

Semoga buku ini digunakan sebagai mana mestinya: bahan bacaan di kala senggang, cendera mata, sebagai penyambung tali persaudaraan.

Sekian.

Bonari Nabonenar

Daftar Isi

Kata Pengantar

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur ix

Pengantar Penulis

Sungguh, Ini Bukanlah Apa-Apa xi

Pemeran 1

Welingku, Wahai Anakku 3

Kabar dari Pesisir 5

Mbilung 6

Pada Hijau Daun 7

Aku dan Kamu 8

Angin [1] 10

Jendela 11

Puisi Kasmaran 12

Rindu [1] 13

Angin [2] 14

Kutanggalkan Rasa Kantukku 15

Anak Bajang 16

Candhi Gagal 17

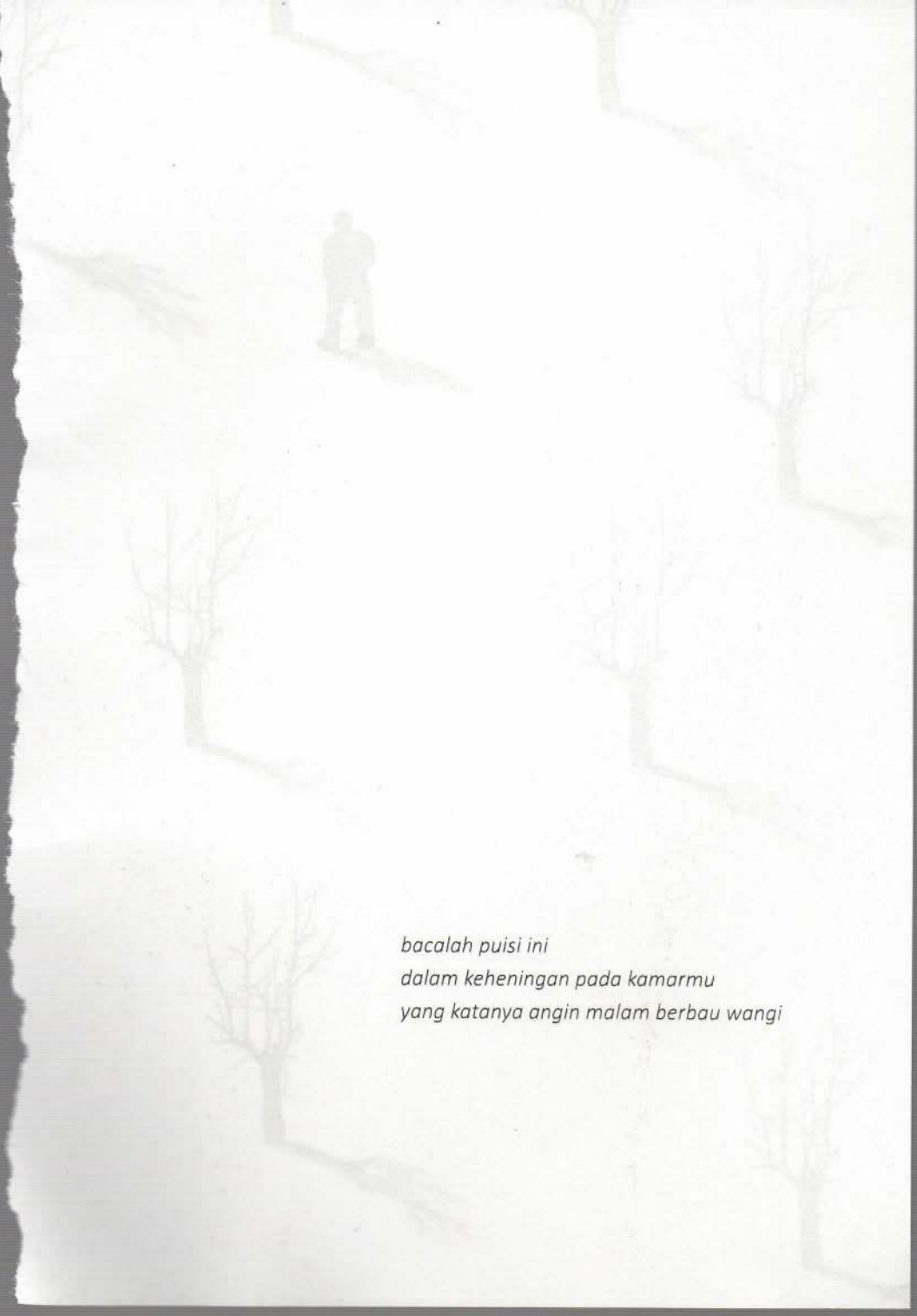
Pak Tua 19

Sengsaraku 20
Harga untuk Cinta 21
Pada Syair yang Kacau 22
Lakon Sengsara 23
Pantun Teka-teki 24
Rindu [2] 25
Terikat Sutra Jingga 26
Kabar dari Kebun Belakang 27
Bunga Mekar pada Luka 28
Bunga Layu di Taman 30
Tertipu Daya 31
Angan-Angan 32
Langit [1] 33
Langit [2] 34
Tengah Malam 35
Lagu Tanpa Daya 36
Malatresna 37
Aku, Luka, Angkuh 38
Masam 39
Ketika Orang-Orang Terlena 40
Angin Membawa Malapetaka 41
Penantian 42
Tidak Ada 43
Pemuda Penyebrang Rel 44
Panggul [1] 45
Panggul [2] 46

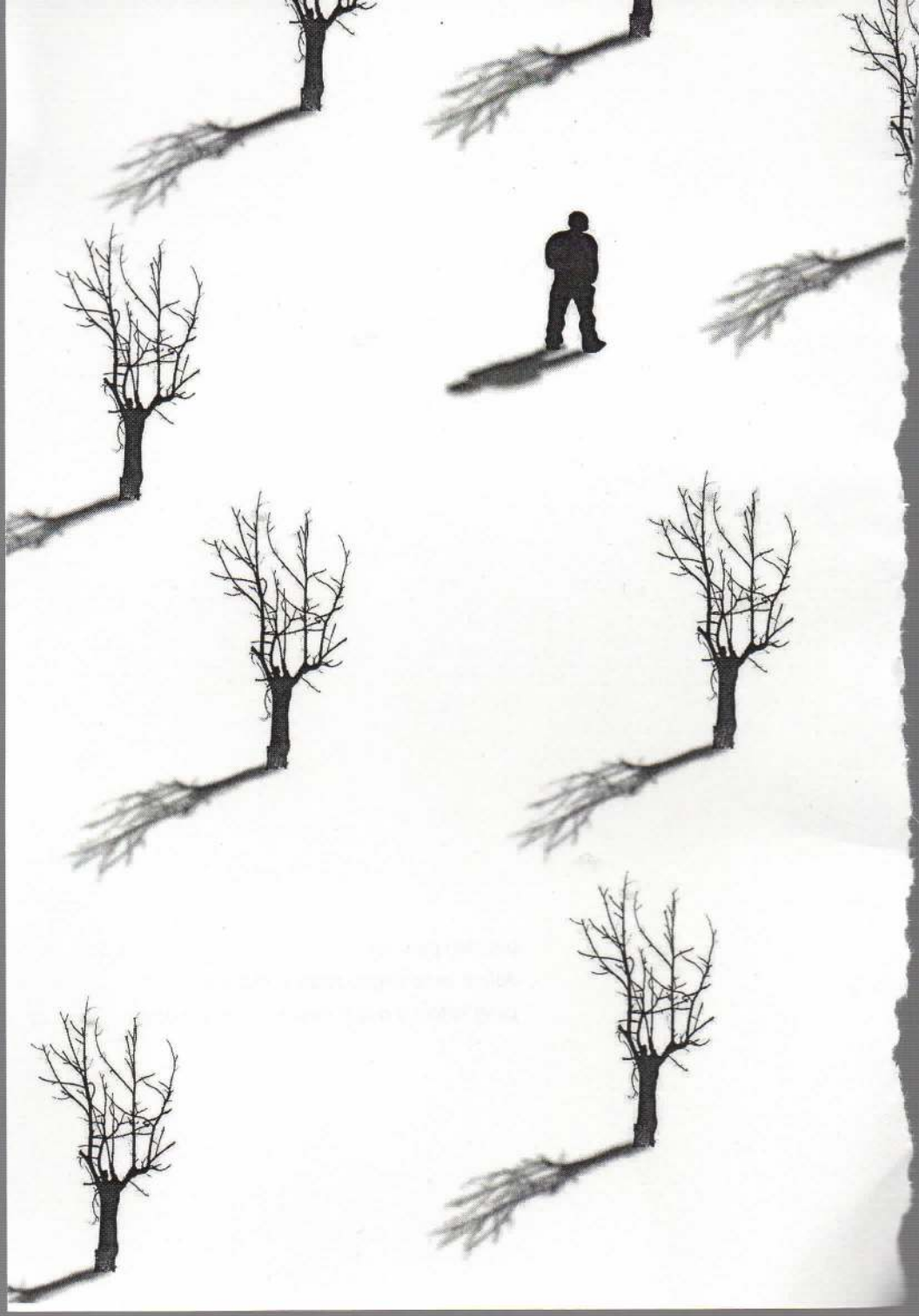
Malam Sunyi 47
Pasrah 48
Di Pesisir 49
Sekadar Penyair 50
Sandiwara 52
Telah Kutata Kesepian Ini 53
SMS dari Tirtonadi 54
Sukerta 56
Sumberbening 57
Trenggalek 58
Di Baliknya Hujan 60
Bacalah Puisi Ini 61
Awal Mula Cinta 62
Seorang Penyair 63
Ilmu Daun 64
Benih 65
Kepada Dewi Sukesi 66
Angin [3] 67
Tak Perlu Mengucapkan Mantra Tidur 69
Dalam Kesunyian 70
Bintang Jatuh di Pelataran 71
Cinta 72
Surat Cinta 73
Dalam Kesunyian 74
Tahun Seribu Pertanyaan 75
Pergilah 76

Biyuh Biyuh 77
Hujan Angin Lebat 78
Puisi Pelipur Lara 79
Persembahan 80
Rumah Kosong 81
Gelisah 82
Ikat 83

Profil Penulis 84
Biodata Penerjemah 85



bacalah puisi ini
dalam keheningan pada kamarmu
yang katanya angin malam berbau wangi



Pemeran

aku adalah sukma yang berdiam dalam rahim suci
bersamaku sanak kawah sanak tembuni
mengembara jejak sang prabu rama
mencari kesejatian cinta

jikalau tersesat di metropolitan
diserbu oleh seribu godaan
setiap saat aku meneguk
seribu gelas anggur dan seribu gelas wiski
dan sirnalah kesucianku
aku masih aku
aku jadi aku
jadi
apa

aku ksatria muda bertapa sepanjang jalan
air angin bumi api aku ingin
memecah ombak samudra
jejak kekuasaan sang bratasena
mengabdi pada samudra

jikalau tersapu angin indra bayu
meriuhkan samudra
diserbu keraguan tuk mengajak kembali pulang
setiap saat aku meneguk
seluruh air samudra yang nyatanya tak akan habis

sampai kapanpun
sampai hilang ksatriaku
aku masih aku
aku jadi aku:
murni tanpa dosa

06-09-1987

Welingku, Wahai Anakku

anakku,
cukup tunggulah turunnya sebuah petunjuk
dalam pencarianmu pada lebatnya rimba
awan mengabu menggelantung
siapa tahu akan turun hujan
menghidupi bumi siapa tahu menumpahkan bah
mengobrak-abrik hutan rimba pepohonan porak poranda
jadilah rumput yang menghidupi perkarangan oleh karena itu
jadilah gerimis yang membasahi bunga pengasri taman

anakku,
atau jadilah batu yang tak merasa dingin dan tak merasa panas
oleh musim penghujan dan kemarau panjang
jangan pernah jadi gunung yang terselimuti
oleh awan semakin tertutup semakin dikuasi
oleh hewan ganas bertuan belis
dan jangan pernah ragu walaupun takut!
sebagai pertanda turunnya sebuah petunjuk
untuk hidup sentosa menjadi tanda
meletusnya semeru dalam hatimu

anakku,
cukup tunggulah turunnya sebuah petunjuk
dalam pencarianmu pada lebatnya rimba
ingatlah
ingat akan welingku

hanya itu jalan menjadi pemimpin
khalifah buana kecil buana tentram buana sejahtera
buana terbatas
asri

6 September 1987

Kabar dari Pesisir

semakin besar ombak
meriuhkan
semakin besar si angin
bercampur riuh pertengkaran
teriakan anak kecil dan siapapun
tertawa terbahak-bahak

batu karang meruncing tipis tajam

siapa gila
siapa terseret banjir
menepilah
bergelayut kepada matahari

banyak cerita yang harus didengar
dari pesisir ini, aku
kehilangan arah

4 Desember 1988

Mbilung

apakah aku mampu menjadi bratasena
mejelajahi dalamnya samudra
mencari jati diri
lalu muncul
dan meniti hidup

semuanya bersatu
seperti orang linglung
beranikah aku untuk menyelami
palung samudra
seperti bratasena

: ternyata aku hanyalah seorang mbilung
tertelan oleh bengawan

4 Desember 1988

Pada Hijau Daun

pada hijau daun
terlukis senyummu
bak matahari hangat menyapa
kau yang sangat mengagumkan
tahu-tahu aku terjebak dalam kerinduan

pada hijau daun
terpancar cahayamu
cahyaningrat
duh!
aku tak kuasa
sungguh memikat!

pada hijau daun
suka duka bersama
berkobar menjadi rindu kuat kurasa
menahan pohon tumbang
bersandar pada daun

inilah rinduku
semakin hijau
dan semakin hijau

5 April 1989

Aku dan Kamu

sebab kamu sahabat sejatiku
aku tahu betapa dalamnya jurang di hatimu
hati yang sobek di sana sini penuh luka
kang, perkataanmu, menyejukkan hati
bak bulan terselimut awan tipis
di malam gerimis

sebab kamu saudara dekatku,
aku tahu betapa dalamnya palung pada hatimu
hati seperti air mengalir
tanpa batas
siapa datang,
pastinya menolak untuk pulang

sebab aku ini segalanya bagimu,
aku tahu betapa jauh angan-anganmu
angan-angan yang sungguh terombang-ambing
terbang mengikuti sepoi angin
kang, ujaranmu, telah terabadikan
pada seribu puisi

nanti aku akan mengerti
namun jika suatu saat
kita berjumpa
:

aku bukan apa-apamu
aku bukan siapa-siapamu
pula sepertimu, sungguh
bukan apa-apaku
bukan siapa-siapaku

aku
dan kamu
hanyalah kata-kata penolong
diskusi pada malam hari
ketika terkungkung oleh raga
terpenjara oleh keterbatasan waktu dan tempat

5 Juni 1989

Angin [1]

betapa indahnya menjadi angin
meniup lembut pucuk pepohonan
menggoda rambut untuk terlepas dari gelung
bercanda ria bersama reranting
daun yang lebar
betapa idahnya menjadi angin
membawa apa saja yang dia mau
betapa indahnya menjadi angin
menyelinap di sela-sela napas yang berhembus
betapa indahnya menjadi angin
menebar harum bunga-bunga
membawa kabar bahagia untuk siapa saja

jikalau aku jadi angin
aku tak perlu bernapas

26 Februari 1990

Jendela

dari goresan
luka dalam hatiku bertabur
bintang-bintang yang kemerlip
di angkasa luas
ada burung beterbangan
bertengger pada cahaya malam

api berkobar meliuk-liuk
dari sini terlihat
: bunga yang merekah mengagumkan

26 Februari 1990

Puisi Kasmaran

selama puisi ini disenandungkan
jiwaku hangat teperdaya cintanya Jaka Semengit
yang memberontak dari belenggu kesedihan
pada kisah sembadra larung
aku Busriwana yang menapaki setapak jalan
pada kisah rama bendung
aku Dasamuka kehilangan taring
jikalau puisi adalah pohon
aku hanyalah sentadu

11 April 1990

Rindu [1]

hanya rindu
yang mampu mempertemukanku
denganmu

di rerumputan semilir angin
membawa impian tentang cinta
cintaku padamu
yang sudah kerontang
keras
keropos
terkikis rindu
daun-daunnya berguguran
terhempas sepi
kesepian dari si kerinduan
yang akan mempertemukan
: aku dengan dirimu

29 November 1990

Angin [2]

aku hanyalah angin
berhembus dari langit rompang-romping
compang-camping
tiba pada kemarau kering

ingin aku membelai rumput kering
dan menebar bunganya pada perkarangan
sebelum porak-poranda oleh si topan

aku hanyalah angin
terombang-ambing di atas ibu bumi
datang dan pergi dalam hembusan napas
terengkuh rusuk meronta tersapu topan
berhembus dari langit rompang-romping
compang-camping

aku hanyalah angin
berhembus dari langit rompang-romping
compang-camping
tiba kemarau kurus kering
aku hanya
angin
lalu

Nov. 90

Kutanggalkan Rasa Kantukku

kutanggalkan rasa kantukku
pada gelap malam
kupasrahkan lelahku pada semua ketentraman
merasa bahagia pada hening malam

kutanggalkan rasa kantukku
bersama luka-luka
kesengsaraan yang semakin menertawakan

1991

Anak Bajang

tahu-tahu anak bajang
jadi kondang jadi perhatian
bagaikan wayang
gendang sebagai iringan
sebab terperdaya oleh ujuran sang dalang
hanyalah cerita peperangan besar alengka
hanyalah cerita pacing kurusetra
hanyalah cerita karisma sang bimasena
sekarang
tahu-tahu anak bajang
jadi kondang jadi perhatian
tunggang-tungging
di lautan

1992

Candhi Gagal

sungguh aku ingin berkelana seorang diri
menuju suatu tempat yang tak pernah manusia lampaui
yang semakin menjauh meninggalkan semua ini
sebab sepi yang kutata berkali-kali
hancur sebelum ku berhenti
mencari sepi yang berbeda
kutata menjadi candi tilasku
siang malam kulukis dan kutulis
dengan sandi sungguh
aku ingin membuat prasasti pada
kesendirianku yang kutata sekali
jadi candi pertanda
aku pernah singgah pada setiap mimpi
pada sepertiga malam yang hening
sungguh aku mengerti hawa nafsuku
kesepian berkali-kali hancur dan aku
gagal tak pernah bisa
berbicara dengan tuhan orang berbondong-bondong
membuat kerusuhan seperti orang memukul lesung alu
dan aku dilempari batu
semakin memaki pada diri sendiri ingin sendiri
menyendiri berkelana nun jauh
menikmati ketentraman dalam kedamaian malam
yang semakin tua semakin hening semakin sepi
semilir angin membelai
dedaunan kupetik kutulisi

sandi aku benar-benar tidak ada ini semata-mata
candi gagal yang tehianati
candi yang lain

1992

Pak Tua

pada akhirnya
kubawa pak tua yang
ikut sengsara
menanggung beban
berharap esok melihat kebahagiaan

angin dan matahari merusak segalanya
pak tua terhanyut pada lelah
lelahnya sendiri
bersandar pada rasa pasrah

hancur sudah apa yang ada
hancur sudah semua rasa
tertinggal rasa pahit
hanya semrawut senja di langit

dalam sepi
sepi sendiri
pak tua melihat jauh
seraya menikmati keheningan
entah
dengan siapa dia berjanji

Surabaya, 1994

Sengsaraku

sengsaraku terabadikan pada bunga melati
di malam gerimis
mekar jadi perih
melekat pada dinding mimpi

sengsaraku manjadi lelaguan nyaring
kegilaan terbawa angin
dari ujung langit

sengsaraku ternyata menjadi senja
menelanjangi fajar
penuh impian

Desember 1994

Harga untuk Cinta

aku memiliki harga
harga untuk cinta
setara dengan tujuh gunug

ibu bumi bapa langit
relakanlah anakmu menyelami samudra
mencari kesempurnaan hidup

di langit
anak bajang meniup angin
teriring keselarasan hidup
dari sebuah kekuatan cinta
kejamnya melebihi daya upaya

di lautan
tertanggal gemuruh ombak swaraku
memanggil jiwaku

aku
tersungkur
dari kekuatan cintaku

Januari, 1995

Pada Syair yang Kacau

Terbelenggu dalam ruang wangi
Nyatanya aku dan dirimu belum sanggup
Untuk saling berterus terang

Bersembunyi pada semak belukar dalam rimba
Nyatanya aku dan dirimu semakin linglung
Tak tau arah angin
Ketika bintang dan bulan terperisai oleh mendung

Pada syair yang kacau
Kita saling meracau
Merenggut mimpi yang mengandai
Menancap pada gunung dan aliran sungai
: rindu

September, 1995

Lakon Sengsara

Seandainya aku dan kamu hanyalah penonton
yang tak tergiur menjadi lakon
betapa senangnya bisa tepuk tangan bisa bersorak
bisa tertawa terbahak-bahak
dari balik layar
alun-alun Ngastina tersorot sinar blencong
sri narendra narapraja tamtama dan hamba
hatinya sama sama membara
seandainya aku dan kamu hanyalah penonton
yang tak tergiur menjadi lakon
-semakin kacau semakin kalut-
Apa hanya mabuk untuk obat sengkarut

Sudah menjadi keberuntungan, yang
Menjadikanku pemeran sengsara terinjak-injak
Yang berkuasa ialah seorang dalang

1999

Pantun Teka-teki

[1]

bukan dewa bukan sultan
ksatria bukan wayang bukan
orang!
bukan bayi bajang
bukan orang sukerta
dari surutnya laut
menggulung langit
menelan rembulan
gunung
pabrik
bank
dan real estate
siapa dia
kalau bukan seorang raksasa?

[2]

sengkuni bukan drona bukan
jadi janaka janaka palsu
menyamar dewa mengabu-abu
siapa dia
kalau bukan aku?

1999

Rindu [2]

dalam sepiku
bunga merekah pada pucuk
pucuk gerimis
yang tajam meringis
dalam sepiku
aku kangen
harumnya luka

1992

Terikat Sutra Jingga

cinta sudah terbelenggu sutra jingga
bunga-bunga bermekaran
di taman harum semerbak
menyelimuti pagi sejuk
bersamamu aku ingin berkisah
sayang
akankah kita akan bersua?
sebelum sarapan sebelum mandi

cinta sudah terbelenggu sutra jingga
di taman di perkotaan
rindang menghijau sejuk
kesetiaan menjadi kuat
bunga-bunga bermekaran
terjatuh dan tersebar pada jalanan
sayang
cinta sudah terbelenggu sutra jingga
apa yang masih kau ragukan?

1992

Kabar dari Kebun Belakang

ada kabar dari kebun belakang
ranting bambu yang serkah
yang tersapu angin kencang
tak ada burung merenjeng lidah
sunyi
meraba rumput kering
di kebun belakang
si plontos menangisi bulunya
entah siapa yang mencabutinya

1992

Bunga Mekar pada Luka

ada bunga mekar pada luka
terbawa angin semilir menebar
harum merasuk pada kesunyian hati yang terluka
arang kranjang pada orang yang berjalan pada malam
mencari cahaya petunjuk
bukan bulan bukan bintang
bukan obor api bukan
apa apa bukan

ada bunga mekar pada luka
datangnya sang bremani
mencari-cari kesucian
kesuciannya cinta
bukan asam bukan manis pahit bukan

ada bunga mekar pada luka
tergores syair menjadi
tangis bukan jadi lagu bukan
layaknya suara bukan suara

ada bunga mekar pada luka
terbawa angin semilir membawa
harum membuai dalam lelaguan
sengsaranya bremani
bukan pedihku
bukan pedihmu

bukan bukan
bukan

ada bunga mekar pada luka
milikku dan milikmu

1992

Bunga Layu di Taman

angin kering gersang
kupu kumbang terjatuh tergelimpang
panas kerontang dari matahari membakar
bunga layu di taman
apa itu petuah?
apa itu kiasan?
aku yang lemah pada percintaan

bunga layu di taman
semakin merebak harum kesedihan
semakin cantik buruk rupa
pada sepinya malam
meringkuk sedih menyelimuti
kesepian
semakin layu
semakin mekar
semakin semerebak!

bunga layu di taman

1991

Tertipu Daya

Tertipu di pabrik agung
Aku dan dirimu tak usah bingung
Karena tikarpun sudah tergulung
Tak usah merasa rendah
Hidup menjadi buruh mesin
Jadi rongsokan bisa jadi lebih berharga
Karena pabrik agung diambil oleh mesin angkuh
Merubah zaman membawa perubahan
Dengan tatakrama yang siapa tahu terlupakan
Yang sudah tidak disampaikan oleh sesepuh dulu

September, 1995

Angan-Angan

andai aku menjadi daun gugur
jatuh pada sungai keruh
walau berserah, aku masih mengingatnya
andai aku menjadi angin
menyelimuti malam sunyi sepi
menemani bulan yang terluka
hendaklah lebih berbahagia menjadi cahaya
bintang-bintang gemerlap
menyinari angan-angan
tertimbun pada debu yang mengancam

andai pagi tak pernah pulang
datang seperti yang kemarin
membuat luka
dan angin meniup perih
di hati
jadi sunyi
jadi sepi

entah angan-angan
aku dan kamu sudah tak bisa berandai

14 September 1995

Langit [1]

langit terlihat tersuwir
matahari bintang dan bulan
semakin tersampir-sampir
malapetaka entah kemana
menghampiri angin semilir
malapetaka hancur dan tertatih-tatih
dalam hati khawatir

langit benar-benar tersibak
siapa tahu langit terbelah
semua bintang teropak-apik
bulan menciptakan asak-asakan
orang-orang memekik
ingin menjadi si tuan
orang-orang

1992

Langit [2]

kusenandungkan puisi ini pada
cahaya bintang di malam benderang
bulan perlahan menembus bayang-bayang

kusenandungkan puisi ini mencari cahaya yang mengitari
ini memang puisi
bukan kesengsaraan insan yang patah hati
terlihat sang bulan yang sedang dilukai

dalam heningnya malam
aku semata-mata burung
menganyam sarang dari awan

1992

Tengah Malam

ada begawan
gila di bengawan
airnya membeludak
tempatnya tergoyak
ada begawan
bahagianya mutlak, terbahak-bahak
alamak
alamak
sang begawan tak ada tempat berpijak
datang dan kembalinya
hilang dan jumpanya
bersatu menjadi satu
- yang kokoh jangan berbenalu

Panggul, Juli 1993

Lagu Tanpa Daya

biarpun putih memucuk
pupus kelapa
langit mengabu
grimis gemericik
derunya merintih

aku di sini
di dalam kamar
mati rasa
apapun itu
suara apapun itu
semakin mendekat semakin menghilang
angin malam sirna
biar
biarlah menjadi luka semakin dalam
semakin tergarami
biar jiwaku yang menerimanya

1992

Malatresna

berkelana tak jauh
sembari menghitung tunggak
melambai-lambai
semakin menyentuh kalbu kuhaturkan
pada kampung kremil
semua insan kacau balau
ribut

mengobral cinta
yang dipanggang teroles mentega manca

tanjung perak kapalnya terbakar mas
jangan naik sebelum mati tenggelam
bulan sabit
terhalang oleh awan

malam hampa bisu
hutan jadi abu
rumah jadi abu
pohon menumbangi tukang kayu

Jakarta, 1993

Aku, Luka, Angkuh

lihatlah luka dalam keangkuhanku ini
kekasih
jangan engkau cari tangis mengiris hati
atau lagu menenangkan hati
di sini hanyalah sepi
bulan perlahan menyibak awan

jangan lupa
kekasih
siapa gerangan yang melawan
melawan kisah percintaan
malam yang mencengangkan
pada tempat persembunyian
yang tak bertuan

gemericik hujan
membasahi dedaunan
lagu bukan
puisi bukan
tangisan bukan

jangan lupa
kekasih
lihatlah luka dalam keangkuhanku ini

1992

Masam

telah menjadi lukaku
luka sekujur badanku
daging kulit tulang sumsum
lahir dan batinku
telah menjadi lukaku
mengalir di atas puisiku
puisi yang kutulis
disepanjang hidupku

tak perlu tahu betapa beratnya
karena hidup mengeluh akan aturan
seberat apapun itu pasti akan memungkas
terpompang pada pundak

tak gentar tak guncang
jalan gelap maupun terang
kulangkahkan kakiku
: yang aku mau

aku rela bertempur
tanpa gentar gugur
jika akan menjadi luka
maka jadilah luka
sekujur badanku

September, 1993

Ketika Orang-Orang Terlena

orang-orang tak sadarkan diri
terbebani impian
sekonyong-konyong langit kotaku mengabu
kacau
nyatanya bukanlah musim penghujan
ini kemarau kering yang panjang
petani sengsara menunggu hujan
pemilik pangkat pejabat tak menghiraukan

langit kotaku mengabu kacau
semula susah menjadi rancau
tak ada sembako maupun angpau

ketika orang-orang tak sadarkan diri
tak tahu di mana matahari dan bulan
langit kotaku mengabu mencekam
anak kecil dalam kesengsaraan

gemuruh di langit kotaku
bukan petir bukan guruh
bukan bambu bukan lesung alu
gemuruh di langit kotaku
meletus balon bersamaan

Surabaya, 1996

Angin Membawa Malapetaka

angin membawa malapetaka
semalam bulan tak nampak sempurna
orang-orang menjadi murka
menjadi pemeran pada drama
pada panggung berjoget tanpa tata krama

ketika angin membawa malapetaka
membawa si jelata
lelaguan pada kematiannya
anaknya
o
anaknya
hidupnya si jelata

September 1995

Penantian

menunggu datangnya angin pada pagi buta
sinar sang surya terpampang mimpi basi
dari kesedihanku menjadi perih pada kesedihanmu
menunggu kepastian dari keinginan
terhalang kehendak kuatnya hidup
kabut menyelimuti bangunan
menuggu kebahagiaan
di atas batu gilang
di baliknya pagi
ada harum semerbak dari mimpi
samar-samar terdengar suaramu
di mana dirimu menunggu
di atas batu gilang tersemat rasaku
entah sampai kapan
sampai layu bunga persembahanku

8 Mei 1991

Tidak Ada

hanya sekadar mimpi yang kupanjatkan dalam doa
dan harapan ayah ibu
aku tak tahu ini mimpi apa
aku seperti angka
yang tak bisa dikurang
apalagi dijumlah

Panggul, Juli 1993

Pemuda Penyebrang Rel

pada sebuah kota yang sepi sunyi
terlihat pemuda mempercepat langkah kaki
terdengar suara jangkrik
bulan bersinggah pada langit cerah
terlihat kereta sedang melaju
suara bising yang menderu

pemuda penyebrang rel
pada sebuah kota
terdengar suara jangkrik
ada tangis yang teronta-ronta

1992

Panggul [1]

sementara, langkahku terhenti di sini
sebelum batang hari
ke siapa saja rindu ini kuluapkan
hanya kepadanyalah rindu ini kusampaikan

panggul pasar semakin ramai
semakin biru lautnya
begitu pula ombaknya
rinduku tar terhitung
membludak dari hati yang terkurung

sebelum batang hari
pasar panggul ramai
rinduku memberontak
yang tak terukur
dan berharga

sebelum batang hari
pasar panggul ramai
mondar-mandir datang-pergi
hidup sekadar mampir kerja
jangan ditanyakan
entah bangkrut atau labanya

Lorpasar, 24 Juli 1988

Panggul [2]

jangan terkejut seperti gadis belia
jika kucumbu bibirmu panggul
jangan pura-pura buta
rinduku sudah meronta-ronta

mari bersamaku melewati malam ini
bersama dalam buaianmu
menghadapi malam
untuk menjemput pagi
sembari bergelayut pada mimpi

24 Juli 1988

Malam Sunyi

tergeletak sebuah bayangan kosong
di sudut kamar tersemat pelita
semilir angin alam membawa aroma hujan
dari celah cendela kulihat rembulan
basah kuyup

hanya sepi
di malam sunyi
hatiku dan hatimu yang telah bersanding
bersatu tergeletak
pada bayangan kosong

Sidhemkayon, 1993

Pasrah

bukan karena sudah tertuliskan, diri ini harus menyerahkan
takdir telah di depan mata
sudah kupasrahkan segala yang kupunya
kepada bintang-bintang matahari dan rembulan
kupasrahkan kepada langit dan tanah kelahiran
sudah kupasrahkan segala yang kupunya
lelaguan luka dan cintaku
sudah kupasrahkan suka dukaku
entah akan terterima atau bahkan menjadi sia-sia
aku tak peduli
karena aku hanya punya aku
dulu bukan hanya sekadar perasaan
sudah kupasrahkan segala yang kupunya
rasa dan perasaanku
kupasrahkan kepada bintang bintang
matahari dan rembulan
kepada langit kepada tanah kelahiran

Surakarta, Juli 1993

Di Pesisir

aku telah sampai di pesisir
ombak mengalun menghunus seribu mata tombak
menghadangku
yang awalnya menjauh, perlahan mendekat
seperti puisi yang semakin berbeda
aku seperti bait
terombang-ambing pada ombak yang mengalun
terhanyut-hanyut
hati nyeri ketika teringat ingin
memenuhi ambisi

di sini hanya mampu memandang
dari segala yang sejemang
singgah sebelum terbuang

1992

Sekadar Penyair

aku hanyalah seorang penyair
melampiaskan hati yang memelintir
seraya mengejar waktu yang sekadar mampir
seraya menghadapi kekuatan takdir

aku hanyalah seorang penyair
yang terkadang terbelenggu dalam pilu
hingga terlena
hingga gila dalam buaian tulisan
tulisanku

aku hanyalah seorang penyair
yang terkadang kegirangan menatap langit
lupa siang terlalu banyak kewajiban
lupa malam pada mimpi sepertiganya

aku hanyalah seorang penyair
yang tak punya banyak keinginan
yang tak punya banyak angan
lebih mencintai berkata-kata sesuka hati
ketika hati ingin menangis
lebih mencintai menulis pangkur
julajuli Surabaya
ketika hati ingi menjerit

aku hanyalah seorang penyair
jika aku terlalu membual
jangan muak jangan benci

Panggul, September 1994

Sandiwara

mendadak
menjadi penguni sandiwara topeng
diskusi dengan kata-kata
sulit untuk diutarakan
kutemani kau mencari jarum dalam jerami
menyampaikan angan-angan mengejar
yang tak pernah bisa bersandar

sudah malam
kau mengajakku pulang
di teras, kukecup bibirmu
semerbak melati

mendadak
kau lepaskan genggamanmu
kocar-kacir
keinginanmu!

24 Februari 1988

Telah Kutata Kesepian Ini

telah kuatata kesepian ini
pada malam sunyi
telah kuserahkan semua bebanku
yang belum tahu, tak perlu menuntunku
berhembus semilir angin
kesepian
pada malam sunyi
kunikmati perjalananku
masuk dalam benakku
bintang bintang rembulan
cahayanya menyilaukan

1991

SMS dari Tirtonadi

: kagem Pak Roeswardiyatmo

tak pernah aku bertanya tentang beban yang dipanggulnya
setiap hari menuliskan puisi
antara Tirtonadi – Wonogiri
pergi dan kembali
dialah si murah senyum
yang mengemban
Nursyahid yang bandel
Tito yang keras kepala
dan seorang mirip Arjuna berkobar-kobar
ketika berbicara sastra Jawa
: Poer Adhie Prawoto

ini puisi sebagai obat rindu
pula sebagai berita bahwa aku masih di bumi
masih bergelut pada puisi-puisi
bersama Jayus, bersama Trinil, dan Widodo
Pak Parto, Pak Harmono, dan Pak Hoery

"aduh, Bonari
kabarmu membuat rindu di hati
kapan ke Wonogiri?"

masih tersimpan SMS itu
SMS dari Tirtonadi
dari HP yang tuannya tak kenal lelah

setiap hari menuliskan puisi
antara Tirtonadi – Wonogiri
pergi dan kembali

Surabaya, November 2003

Sukerta

dan bocah itu diberi nama Sukerta
lahir di Kalibaya

peperangan semakin menjadi
Sukerta tidak diketahui kemana ia pergi

ada tangis
memecah malam yang sepi
menyayat hati

dewi kunthi tersedu
air mata kasih penuh
menyirnakan pilu

di Kurusetra Karna tinggal jasadnya
hanya Sukerta
semakin tidak diketahui keberadaannya

1992

Sumberbening

hanyalah tonggeret yang bernyanyi dan menangis
sumberbening setelah barang berharganya
menetes kata pujangga
hidup seperti roda berputar
tidak ada bunga yang mekar selamanya

dahan patah menjadi kering
tersapa oleh kering kerontang
sejuk hanya membawa kepiluan
kata kakak dengan sarung usangnya
Sarung pengantinnya dengan kakakku
yang sekarang telah tiga tahun pergi menjadi te-ka-we

Juli, 1994

Trenggalek

[1]

terisak-isak tangisan bocah itu
Sukerta yang dibuang dari tanah kelahirannya
tersedu-sedu memanggil ayah ibunya

[2]

Raden Subrata semakin terang pikirnya
semakin wawas akan dirinya
di Ponorogo mengorbankan hati pupus cintanya
gadis Suminten dalam pusi dan lagu pilunya
siapa kata nasi *gaplek* enak rasanya
siapa cerita bunga cengkeh harum wanginya

[3]

siapa itu
hanyut dalam cerita
nggalek, menerabas ladang dan sawah
sungai surut tanah tandus
kemarau panjang
dahan patah, jadi kering

siapa itu
jungkir balik
mengais sesuap nasi

[4]

ini kampung bocah
dan para janda
ditinggal pergi
mencari keringat pada samudra
supaya tak selamanya
dahan patah, jadi kering
nasi *gaplek* nasi aking

Di Baliknya Hujan

kecipak kecipuk
siapa gerangan
berjalan di balik hujan
semakin lama semakin jelas suara langkahnya
semakin dekat
semakin dekat
o, aku takut terinjak!

siapa gerangan
o, siapa gerangan
yang meneduh di bayang-bayangku!

5 Maret 1990

Bacalah Puisi Ini

bacalah puisi ini
dalam keheningan pada kamarmu
yang katanya angin malam lebih menenangkan
bacalah
bacalah
dalam keheningan pada kamarmu
jika ada yang sekelbat
itulah aku
si jelata yang mengejar
indah cintamu
menerabas gunung dan samudra sepi sunyi

jika gunung-gunung longsor
dan samudra meluap
lekas bacalah puisi ini
agar sempurna si angin ribut

jika ada lagu setelah prahara
ya itu lagu tangisku
lagu pengobat dukaku

jika aku bernyanyi
nimas
bacalah puisi ini

Des. 90

Awal Mula Cinta

yang kudapatkan hanya kecerobohan jika aku bersamamu
yang kudapatkan hanya bunga karena indahnya sementara
bunga mawar mekar dan mewangi semerbak
dari melati dan ceplok piring yang merekah
yang kudapatkan hanya orang yang dimabuk kasmaran
merasakan awal mula tumbuhnya cinta ketika dedaunan
merimbun tergoyah angin
dahan bambu melambai-lambai
aku dan kau terusir dari mimpi
terhempas angin tengah hari

berkali-kali seperti itu
entah mulai kapan dulunya
aku dan dirimu saling mampir
dari mimpi satu ke yang lain
entah sampai kapan nantinya
bisa bertahan masanya
awal mula tumbuhnya cinta

Samputsari, 1997

Seorang Penyair

seorang penyair yang menyangga angannya
sudah terpecah belah berkeping-keping
dalam sepi dalam sunyi
kebahagiaan bukan tujuan utama
selalu terhalang dalam pencapaian

seorang penyair yang menyangga keinginannya
sudah terpecah belah berkeping-keping
jadi luka dan tercecer
jadi tangis mantra yang terucapkan
dalam sepi dalam sunyi
kebahagiaan bukan tujuan utama
selalu terhalang dalam pencapaian

kebahagiaan bukan tujuan utama
selalu terhalang dalam pencapaian
satu buah puisi dipahat menjadi nisan
penyair mati meninggalkan nama

8 Mei 1991

Ilmu Daun

biar kuterima menjadi daun
entah jadi singa jadi penebang
matahari bersinar terang
si purnama telah menghilang
ini hari apa paman
kenapa tak ada suara orang

kugoda si angin
yang mengayun dari mimpi
kugoda si hujan
yang sedih kehilangan waktu
itu apa paman
yang menggelinding ke makam

biar kuterima menjadi daun
yang tak ikut hiruk pikuk manusia

Malang, Desember 2009

Benih

benih ini kutanam di hari munculnya si akar
agar dalam tancapannya
kokoh membawa berkah

benih ini kutanam di hari munculnya si daun
agar merimbun daunnya
untuk teduh dari panas

benih ini kutanam di hari munculnya si pohon
agar kuat
menghadap angin ribut

benih ini kutanam di hari munculnya si buah
agar berbuah lebat
bagi siapapun yang sabar menunggunya

Malang, Desember 2009

Kepada Dewi Sukesi

ya memang nini dewi
jika ambisimu untuk memiliki
sastrajendra
kutunggu kau di perempatan
: pada diriku
di tengah sepi
di malam sunyi

Malang, Desember 2009

Angin [3]

bagaikan angin
bertiup membawa embun
menggiring halimun

jangan ragu
menghadapi terang-gelapnya keinginan
berapapun angin yang menerpa
berapapun keringat yang membasahi pundak
sebelum air mata
berapapun tetembangan
memanggil rindu yang berkumandang

bagaikan angin bertiup
menghidupkan ku dan dirimu
yang terkadang selalu pongah
haus pujian dan perhatian

masih banyak kata elok
walaupun tak dinyanyikan
walaupun tak kenal rima dan suku kata
jangan memekik saat menyanyikan

angin semilir yang menghidupkan
aku dan dirimu

bukan lesus atau angin ribut
yang hanya membuat kekacuan
dan kematian

Sawojajar, Agustus 2005

Tak Perlu Mengucapkan Mantra Tidur

jika hati bertekad bulat
tak perlu mengucapkan mantra tidur
jangan takut gelap
jangan takut licin
berangkatlah kisanak
jangan lupa berpeganglah dengan kuat

2008

Dalam Kesunyian

sendiri dalam malam yang gelap gulita
menatap awan yang bercahaya
matahari dan para kejora
bak bukan anak bukan saudara

daun kering terperangkap pada dahan-dahan
tidak menantang dan melebih-lebihkan

lupa hari lupa waktu
--ini sudah pukul berapa—tanyanya kepada
gelengan perlahan

hatinya ragu
melihat orang dari balik pintu

Sawojajar, Oktober 2009

Bintang Jatuh di Pelataran

bunga tidak perlu mekar
apabila matahari tak bersinar
cinta yang wewanginya telah ditebar
jika rambulan menghitam, entah siapa yang membakar

cahaya yang memancar
itu, lho
ada lintang jatuh di pelataran

April 2009

Cinta

dia terus melangkah
bak mengadu langkah yang tak pernah lelah
kelakuannya sungguh sumringah
luka, duka, tidak
mungkin terjadi pada:
hanya sebutan yang salah kaprah
sebab dirinya adalah sejatinya cinta

cinta diri sendiri
cinta penampilan
cinta watak:
kesejatian cinta

Cakul, April 2009

Surat Cinta

Kerap kali di pelataran ada yang muncul
cantik manis pada senyum simpul
bagaikan petir yang membelah kabut
lelali yang kalah dalam medan perang
hidup di zaman serba susah
apa wanita yang mencari
cinta sejati yang tumbuh di ayang-ayang
dhuh biyung
gerangan siapa yang suranya menggema di langit
entah mengeluh entah memanggil
gerangan siapa yang sedang bercanda
di pelataran ini
cepat mengakulah
cepat mengakulah!
agar tak menambah orang edan
menari-nari di sepanjang jalan

Okt 09

Dalam Kesunyian

dhuh kakang
seperti orang yang berjalan di waktu petang
dengan gelapnya yang sedang menghadang
ini zaman apa kang
orang kaya sombong menggadang
orang kecil tertatih merangkang

duh kakang
tak nyala tak lapang
jalannya kecil di tepi jurang
apa yang digadang
orang hidup berlalu-lalang

duh kakang
tak nyala tak lapang
orang hidup banting tulang
kuda lumping menendang
jatuh tersungkur dan tumbang

ini sandiwara apa kang
semua tahu, tapi tak saling pandang
dia yang cukup, terasa kurang
ada kerabat sekarat
kok tak peduli, malah tenang-tenang
kang.....!

Oktober 2009

Tahun Seribu Pertanyaan

ini tahun seribu pertanyaan
walau orang-orang bertemu di jalan
saling menanyakan

pertanyaan Suta kepada Naya
: kamu ikut siapa?
pertanyaan buruh kepada juragan
: kapan kamu paham
Atas harga keringat dan kebebasan?

ini tahun seribu pertanyaan
walau orang-orang bertemu di jalan
saling menanyakan

maka aku tak berani bertanya
bicara
tak berbicara, terserah
: penting aku tidak berlari dari masalah

1 Januari 2010

Pergilah

sesuatu yang membawa malapetaka
pintaku, pergilah!
jangan jumpalitan
ini nyawa hanyalah sampiran
jangan mengekor layaknya tuan
ini nyawa hanyalah titipan
jika kau air
api dalam diriku berkobar
jika kau api
telaga dalam diriku meluap-luap
tak usah badung
cepat pergilah!
kembali ke asalmu
sebelum melebur menjadi kabut
adik trengginas kakak bertekad
mengokohkan diri
sirna segala rintangan
untuk jabang bayiku
haruskah kuterjang dengan lesus
dari dalam diriku
huuuuuu.....!

2011

Biyuh Biyuh

biyuh biyuh
tidak pagi tidak sore
setiap waktu
yang kudengar hanyalah orang mengeluh
kalimat yang terlontar dari otak yang berpeluh
dari luar terlihat kokoh perkasa
ternyata hatinya tersedu-sedu

biyuh biyuh
berbondong-bondong orang bingung
gemuruh suaranya menyakitkan telinga
lalu ditanya, tak ada yang mengakuinya

biyuh biyuh
yang tertiban palu, lututnya bengkak
yang tersikut mengaduh-aduh
yang tersingkir, memaki-maki

2011

Hujan Angin Lebat

sesungguhnya aku tak cukup hati
selama ada jalan yang kau beri

pada kertas yang kubawa dari persimpangan jalan, kepanasan
tertulis sambutan
dan kabar baik kepada bumi kelahiran
kepada manusia kepada hewan
kepada tanaman
kepada siapapun yang berdiri mematung
dan siapapun yang merangkak-rangkak

hanya janji
telah mampu kutepati
namun hanya kau yang tetiba pergi

Prabu Rama Sawadya membendung samudra
menciptakan rencana demi menumpas buruknya raksasa
tak bertata krama kau menyurutkan samudra
untuk melayani para raksasa

Anoman mencabut nunggu untuk mengalahkan
Dasamuka, si sepuluh wajah
hutan hancur lebur gunung ambrol
hanya untuk mengikuti
pintamu!

Nggalek, Januari 2003

Puisi Pelipur Lara

tidak hujan tidak mendung
tidak terikat tidak terkurung
siapa yang hatinya terundung
pergi ke selatan gunung
memetik bunga kalak bunga gadung
berlari melepas rambut yang tergulung

aduh bapa aduh biyung
itu tangis apa kidung

mencari guru lagu terjebur kedung
hanya tertawa ramai dengan lontang-lantung

Persembahan

Telah kuterima bunga persembahanmu
Kangmas
Cantik dan wanginya merekahkan cintaku
Kepadamu
Sayangnya malam ini ditemani busuknya luka
Maka lekas buatlah taman sari
Yang akan semerbak wangi siang dan malam
Wangi yang tak ditemani busuknya luka
Wangi yang memeluk jiwaragaku dan jiwaragamu
: suamiku

September, 2016

Rumah Kosong

dari jauh dia datang
menyebrang sungai menaiki gunung
jatuh di ngarai kemudian merangkak ke tebing
keringat bercucuran, kemudian tumpah dari pengharapan
bertandang orang agung meminta arah tujuan

dari jauh dia datang
melintasi awan menuju petang menerobos malam
terus melangkah ketika terbangun ketika tertidur
berkali-kali menyadran rumah kosong

: heh, omah
Di mana tuanmu?

dari jauh dia datang
sepanjang jalan dan pada setiap rumah yang ia kunjungi
hanya bisa menyapa angin yang bertiup lalu
tampak mengoyak namun tak bisa terengkuh

dari jauh dia datang
ingin tandang orang agung
kembali berjumpa rumah kosong
dan angin yang menjadi saksi pulang dan kepergiannya
di sepanjang napasnya

Sorpring, 2016

Gelisah

dia berpulang dengan kaki terkilir
setelah berjalan jauh menemui getir
yang dicari menjadi nir
ketika datang, mendadak jatuh tergelincir

: hanya bayang-bayang yang memuakkan

dia merasa kehilangan arah
berkali tumbuh harapan yang hancur terbelah-belah
bintang bertebaran rembulan menyorot tanpa lelah
dalam mimpi cari jalan susah payah
naik kerbau pongah
menggoda gadis cantik yang lengah

Cakul, September 2016

Ikat

: untuk hatiku

aku tak sudi akan permintaanmu
agar cinta dan kesanggupan ini terikat rasa
tapi keadaan berubah tanpa sebab
sekarang manis nantinya hambar
esok menjadi pengar

cinta dan kesanggupan ini telah terikat kuat
ikatan kuat, ikat
yang terikat otot
di sepanjang hembusan napasku

Nglaran, 2016

Profil Penulis

BONARI NABONENAR lahir di Trenggalek (1964). Lulus dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Sore Trenggalek (1982), lalu melanjutkan pendidikannya di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra IKIP Surabaya (sekarang: Unesa). Pernah menjadi Staf Redaksi Tabloid *Jawa Anyar,* kemudian pindah ke *Jawa Pos News Network (JPNN),* turut serta dalam Tabloid x-file, dan terakhir, sebelum kembali ke kampung halaman, menjadi pimpinan redaksi pada malajah berbahasa Indonesia (*Majalah Peduli*) yang menjadi wadah atau komunitas penulis bagai buruh imigran asal Indonesia di Hong Kong.

Bonari menulis dalam bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Tulisannya termuat pada surat kabar dan majalah, seperti: *Karya Darma, Mingguan Guru, Harian Surya, Surabaya Post, Jawa Pos, Suara Merdeka, Solopos, Mekar Sari, Djaka Lodang, Jaya Baya,* lan *Panjebar Semangat.* Juga ada yang tertulis pada media daring: *mojok.co, nggalek.co,* dan *detik.com.* Serta buku ceritanya yang telah terbit: *Cinta Merah Jambu* (JP-BOOKS, 2005), *Semar Super* (Alfine, 2005), *Mimpi dan Badai* (Logung Pustaka, 2006).

Bonari Nabonenar meraih Hadiah Sastra Jawa Rancage *untuk bidang Jawa* (2010). Bisa disapa melalui surat elektronik dengan alamat: *bonarinabonenar@gmail.com.*

Biodata Penerjemah



EVITA BERLIANA KUSWANTORO, begitulah nama yang diberikan oleh pasangan Kuswantoro dan Zulianti kepada anaknya pada 10 April 1999. Gadis Kediri yang kerap dipanggil Evita ini, mengenyam pendidikan pertamanya di TK Kusuma Mulya XXV Gedangsewu. Kemudian, iseng belajar menari saat bersekolah di SDN Gedangsewu III. Sejak kecil dia menyukai budaya Jawa. Dia ingin sekali bermain gamelan. Namun, belum bisa terpenuhi keinginannya. Dia juga sering mengikuti lomba baca puisi dan bernyanyi kala itu. Saat melanjutkan ke jenjang menengah, di MTs.N Pare, dia mengikuti lomba puisi antar kelas tiap semesternya atau bahasa kerennya *tuh: ClassMeeting*. Kemudian, mengikuti ekstrakurikuler teater saat di SMAN 1 Pare. Selama dua tahun berturut-turut, dia bersama kelasnya merebut gelar pemenang drama sekolah.

Kini dia masih menyelesaikan tugas akhirnya sebagai mahasiswi jurusan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang. Semenjak kuliah, dia berhasil mewujudkan keinginannya bermain gamelan. Dia seorang *panjak gong*, pemain gong dan kempul. Di komunitas GATRA (Game-

lan Tradisi), bersama temannya, dia belajar gamelan Slendro, Pelog, dan Banyuwangi tiap pekan. Tak lupa pula bersama dosen pembina komunitasnya, Pak Teguh. Kerap kali, bersama Gatra, mengisi acara budaya dan musik di seminar.

Gurit Panglipur Wuyung tulisan Pak Bonari Nabonenar menjadi buku pertama yang dia terjemahkan. Bisa bersua virtual di: *eberliana900@gmail.com*



Nasihat dalam puisi Mas Bonari tidak bertele-tele, justru terlihat apa adanya, tetapi masih terasa indah. Tanpa mengeluh, walaupun hatinya bersungut-sungut melihat kenyataan hidup.

Aman Sugandhi
praktisi media dan perfilman.

Membaca geguritan Mas Bonari berarti merenungkan perilaku kita sendiri. Membaca geguritan Mas Bonari, sama pula dengan membaca alam sekitar. Pituturnya tidak ndakik-ndakik, tetapi sangat luhur. Ada kejujuran, kesahajaan, kelucuan dan "kenakalan". Kejernihannya memandang perilaku hidup dan kehidupan sangat luar biasa. Saya ikut hanyut membacanya. Dalam karyanya, saya bisa merasakan indahnya cinta, kegetiran hidup, kemarahan, kelucuan, serta harapan. Pesannya menjadi cermin untuk kita semua. Sayangnya, kemarahan terhadap politik dan kekuasaan belum tertuang... padahal Mas Bonari mampu menerawang soal itu.

Dr Suko Widodo
Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga

9 786023 334587